



## PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MENGUNAKAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DENGAN INKUIRI PADA MATAKULIAH IPS MI/SD

Ummiy Fauziyah Laili<sup>1</sup>, Choiru Umatin<sup>2(\*)</sup>, Novi Rosita Rahmawati<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia<sup>12</sup>

[ummiyfauziyahlaili@iainkediri.ac.id](mailto:ummiyfauziyahlaili@iainkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [choiruumatin@iainkediri.ac.id](mailto:choiruumatin@iainkediri.ac.id)<sup>2</sup>,

[novirahmawati@iainkediri.ac.id](mailto:novirahmawati@iainkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 06 Agustus 2024

Revised: 07 September 2024

Accepted: 25 September 2024

Proses pembelajaran di perguruan tinggi diharapkan selalu berinovasi dalam proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada peran aktif, kreatif dan inovatif mahasiswa sehingga dapat melaksanakan interaksi edukatif yang lebih mudah dipahami, menarik dan menyenangkan. Faktanya, selama ini pelaksanaan pengajaran di Program Studi PGMI menggunakan beragam metode pembelajaran akan tetapi metode pembelajaran yang kurang mengena dan kurang membuat mahasiswa berfikir kritis apalagi ketika mahasiswa diberikan permasalahan terkait matakuliah dan kurang menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Artikel ini melihat bagaimana perbedaan hasil belajar mahasiswa dan efektivitas metode pembelajaran antara metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Pembelajaran Inkuiri pada Matakuliah IPS MI/SD Mahasiswa PGMI IAIN Kediri. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design* dengan pre tes dan post tes, serta pemilihan kelompok sampel yang dilakukan dengan dipilih 2 kelas dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar mahasiswa PGMI kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) yang diajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* terbukti lebih baik daripada kelas IPS MI/SD 3C (kontrol) yang diajar dengan Metode Inkuiri. Hasil observasi partisipatif antara kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) lebih aktif daripada kelas IPS MI/SD 3C (kontrol). Dengan demikian metode PBL (*Problem Based Learning*) terbukti lebih baik dan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dibanding dengan metode inkuiri.

**Keywords:** Hasil Belajar; Strategi PBL; Inkuiri

(\*) Corresponding Author: Umatin, [choiruumatin@iainkediri.ac.id](mailto:choiruumatin@iainkediri.ac.id)

**How to Cite:** Laili, U. F., Umatin, C., & Rahmawati, N. R. (2024). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MENGGUNAKAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DENGAN INKUIRI PADA MATAKULIAH IPS MI/SD. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1143-1155

## INTRODUCTION

Pendidikan disebut sebagai komponen yang fundamental untuk terbentuknya peradaban bangsa. Pendidikan akan menghasilkan kemajuan (inovasi) dan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Susilo, 2018). Untuk itu diperlukan pembaharuan secara universal dibidang pendidikan yang sesuai dan erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Untuk bersama sama mengembangkan diri dan membangun bangsa, maka pendidikan adalah proses yang fundamental untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, moral, kepribadian, dan rasa solidaritas (Saptono, 2017). Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan yang mana harus terpenuhi oleh setiap

individu untuk masa depannya. Dalam prakteknya, pendidikan terkait dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang memberikan manfaat baik pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dalam situasi dan kondisi apapun, pada dasarnya manusia tidak dapat mengelak pengaruh dari implementasi pendidikan dalam kesehariannya.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi diharapkan selalu berinovasi dalam aktivitas pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada partisipasi aktif, kreatif dan inovatif mahasiswa sehingga dapat melaksanakan interaksi edukatif yang lebih mudah dipahami, menarik dan menyenangkan. Tentunya harus diimbangi dengan perencanaan pembelajaran yang matang, kreativitas dosen dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan menyesuaikan kebutuhan sekaligus karakteristik mahasiswa. Hal yang demikian akan memudahkan mahasiswa menyerap materi dengan baik dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan. Faktanya, selama ini pelaksanaan pengajaran di Program Studi PGMI hanya diberikan secara teoritis atau konseptual melalui metode pembelajaran yang kurang mengena dan kurang membuat mahasiswa berfikir kritis apalagi ketika mahasiswa diberikan permasalahan terkait matakuliah. Pembelajaran ini mahasiswa disugahi materi yang setiap pertemuan selalu ada presentasi kelompok yang kurang menarik keaktifan seluruh mahasiswa. Selain itu, selama ini pembelajaran yang dilaksanakan lebih berorientasi pada target utama yaitu penguasaan materi.

Metode pembelajaran terus mengarah pada metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan juga mampu mengaktifkan peserta didik. Beberapa diantara metode pembelajaran yang efektif tersebut yaitu metode (PBL) *Problem Based Learning* dan juga metode pembelajaran Inkuiri. PBL yaitu salah satu inovasi pendidikan tentang pendekatan pembelajaran dengan memakai permasalahan dunia nyata yang dijadikan konteks bagi mahasiswa dalam melatih berfikir kritis dan mengasah ketrampilan untuk memecahkan masalah sehingga nantinya menemukan konsep dan pengetahuan esensial dari materi kuliah. Pendekatan sistematis digunakan dalam proses pembelajaran guna memecahkan permasalahan atau juga menghadapi berbagai tantangan yang dibutuhkan dalam kesehariannya (Mulyasa, 2016). Metode pembelajaran ini diterapkan pada mahasiswa untuk berfikir tingkat tinggi untuk mendapatkan solusi tepat dalam situasi yang berorientasi masalah masalah. Pemilihan metode pembelajaran ini sangat menentukan kualitas hasil proses pembelajaran terutama didukung dengan strategi pengorganisasian yang tepat. Dalam penelitian Nurhatasa dkk (2023) diketahui bahwa rata rata skor indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yaitu 113 dimana persentasenya sebesar 94% dan ini masuk dalam kategori "sangat baik" dan mencapai kriteria efektif.

Selain metode (PBL) *Problem Based Learning*, metode pembelajaran Inkuiri juga ikut andil dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut (Al Tabani, 2014) bahwa inkuiri merupakan inti pokok dari aktivitas belajar mengajar yang berbasis kontekstual. Mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan dan juga skill (ketrampilan) yang diharapkan tidak hanya hasil dari mengingat seperangkat realita saja tapi juga hasil penemuan sendiri. Menurut Deffa dkk (2023) bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan dengan sukses dalam banyak mata pelajaran, termasuk mapel IPS.

Tercapainya hasil belajar berdasarkan target yang telah ditetapkan adalah salah satu cara dalam mengukur keberhasilan belajar mengajar. Evaluasi belajar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar. Menurut Rusman (2014), hasil belajar adalah kumpulan pengalaman atau hasil yang dialami siswa selama proses pembelajaran, yang mana meliputi aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Hasil ini dicapai atau dikuasai siswa selama proses belajar (Rusman, 2014). Jika hasil pengukuran menunjukkan pencapaian yang tinggi, aktivitas belajar-mengajar tersebut dianggap

berhasil. Jika hasilnya menunjukkan pencapaian yang rendah, aktivitas tersebut dianggap kurang berhasil atau bahkan tidak berhasil. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran keberhasilan tugas pembelajaran. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa hasil belajar dapat menentukan keberhasilan aktivitas pembelajaran.

Dari penjabaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil tema "Perbandingan hasil belajar mahasiswa yang di ajar menggunakan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode Pembelajaran Inkuiri pada Matakuliah IPS MI/SD Mahasiswa PGMI IAIN Kediri".

## METHODS

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan 2 kelompok / kelas, yang mana satu kelompok sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok sebagai kelas kontrol. Creswell (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan kuasi eksperimen menggunakan rancangan pre-eksperimen-post-eksperimen satu kelompok, tetapi tanpa pengacakan (random). Dalam penelitian ini, 40 mahasiswa dari PGMI 3A kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan 39 mahasiswa dari PGMI 3B kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran bebas.

Untuk penelitian ini, *Nonequivalent Control Group Design* dengan pre-test dan post-test digunakan. Metode pemilihan *purposive sampling* digunakan untuk memilih kelompok sampel dari dua kelas. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa potensi kedua kelas tersebut serupa atau hampir sama.

**Tabel 1.**  
Rancangan Penelitian

	Pre tes	Perlakuan	Post tes
<b>Eksperimen</b>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>Kontrol</b>	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Sumber: Sugiyono (2009:79)

Keterangan :

- O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> : Pre tes dan pos tes dengan kelompok eksperimen
- O<sub>3</sub> dan O<sub>4</sub> : Pre tes dan pos tes dengan kelompok kontrol
- X : Pemberian perlakuan (pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning*)

Pada penelitian ini rancangan aktivitas yang dilakukan ada tiga tahap diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan proses pembelajaran, tahap penelitian. Adapun instrumen yang digunakan diantaranya menentukan materi tes, bentuk tes, waktu mengerjakan tes, dan membuat kisi-kisi soal. Mengukur hasil belajar mahasiswa dengan diberikan tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir pada target kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali yang tujuannya untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif model (PBL) *Problem Based Learning* yang diterapkan pada mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Kediri dapat meningkatkan hasil belajar.

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasikal dengan uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk mencari rata-rata kemampuan awal masing-masing kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Uji

beda dua rata-rata kemampuan awal mahasiswa PGMI dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama secara signifikan. Untuk menentukan apakah keterampilan penyelesaian kedua kelompok sama secara signifikan, peneliti melakukan uji beda antara rata-rata keterampilan penyelesaian dan melakukan uji hipotesis.

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

Bagian ini memberikan penjelasan rinci tentang hasil survei, termasuk hasil perhitungan, analisis kebutuhan dan aspek lain. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, asalkan tidak terlalu panjang, besar, ataupun terlalu banyak. Penulis dianjurkan untuk menggunakan variasi penyajian tabel dan gambar, dan setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk pada teks tanpa perlu dilakukan penulisan ulang. Walaupun disarankan agar tabel hasil pengolahan data SPSS tidak dimasukkan dalam artikel, namun sebaiknya penulis merangkum dan membuat tabel baru sesuai format yang ditentukan pada template ini.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data kemampuan awal mata kuliah IPS MI/SD adalah data yang menunjukkan kemampuan awal mahasiswa tentang materi Hakekat dan Tujuan Pendidikan IPS sebelum materi itu diajarkan dan kedua kelompok baik kelompok eksperimen dan kontrol sebelumnya diberikan perlakuan. Sedangkan data kemampuan akhir mata kuliah IPS MI/SD adalah data yang menunjukkan kemampuan mahasiswa tentang materi, media, dan metode serta pemanfaatan sumber belajar IPS SD/MI setelah materi itu diajarkan dan kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) sudah diberi perlakuan.

Untuk memeriksa apakah dua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama secara signifikan, gunakan *SPSS for Windows* untuk melakukan uji beda rata-rata kemampuan awal mahasiswa menggunakan uji independent sample test dengan tingkat signifikansi  $> 0,05$ . Hasil uji beda rata-rata kemampuan awal kedua kelompok mahasiswa ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.**  
 Hasil Uji t Kemampuan Awal Mahasiswa

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Kemampuan _awal	Equal variances assumed	3.339	.072	.217	77	.829	.53526	2.47204	-4.38721 5.457
	Equal variances not assumed			.217	70.745	.829	.53526	2.46187	-4.37387 5.444

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2022)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama dengan nilai signifikansi sebesar 0,829 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Untuk mengetahui apakah dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan yang sama secara signifikan atau tidak dapat dilihat melalui analisis uji beda rata-rata kemampuan akhir mahasiswa dengan melihat data hasil post tes kedua kelas yang mendapat perlakuan yang berbeda. Data kemampuan akhir mahasiswa telah memenuhi persyaratan yaitu berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji t. Kriteria pengambilan keputusan uji ini dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

**Tabel 3.**  
 Hasil Uji t Kemampuan Akhir Mahasiswa

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kemampuan_akhir	Equal variances assumed	.247	.620	-2.197	77	.031	-4.67308	2.12689	-8.90826	-.43789
	Equal variances not assumed			-2.195	76.100	.031	-4.67308	2.12916	-8.91358	-.43257

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2022)

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai mean data kemampuan akhir mahasiswa kelompok eksperimen dan kontrol berbeda karena nilai probabilitas (Sig) = 0,031 < 0,05. Analisis ini menemukan bahwa hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode inkuiri, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis inkuiri terhadap hasil belajar mahasiswa pada matakuliah IPS MI/SD program STUDI PGMI IAIN Kediri.

Dalam penelitian pendidikan, asumsi normalitas selalu disertakan dikarenakan berhubungan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam kelompoknya apabila sejumlah mahasiswa dikumpulkan dalam sebuah kelas kemudian diukur kemampuannya. Analisis uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah data sampel penelitian memiliki jenis distribusi data normal ataukah tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov Test* yang terlihat pada angka *Kolmogrov Smirnov Test* dan probabilitas (Asymp Sig) pada tes statistik dengan taraf signifikansi 0,05.

Adapun kriteria pengambilan keputusan melalui uji t dengan taraf signifikansi 0,05 adalah apabila probabilitas (nilai asymp sig 2 tailed) > dari 5% maka, data dikatakan berdistribusi normal. Apabila probabilitas (nilai asymp sig 2 tailed) < dari 5% artinya data

tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui hasil uji coba normalitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bisa dengan bantuan SPSS for Windows's yang mana bisa dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.**

Hasil Uji Normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Signifikasi (asyp sig)	Alpha 5%	Kondisi
Eksperimen	0,164	0,05	Sig > Alpha
Kontrol			

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2022)

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa data sampel kelompok eksperimen dan kontrol pada penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan adanya koefisien signifikan (asyp sig) = 0,164 > Alpha 0,05. Uji homogenitas dilakukan berdasarkan untuk mengetahui apakah data kemampuan awal dan hasil belajar siswa mempunyai varian yang sama setelah diterapkan pembelajaran kolaboratif (PBL), pembelajaran berbasis masalah, dan inkuiri. Uji homogenitas uji t dapat dilihat pada bagian Independent Samples Test kolom uji Levenes untuk persamaan varians dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan program *SPSS for Windows*.

**Tabel 5**

Uji Homogenitas

Kelompok	Levenes test (F)	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Eksperimen	0,247	0,620	Sig > 0,05	Homogen
Kontrol				

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2022)

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa kelas yang mengalami aktivitas pembelajaran dengan metode (PBL) *Problem Based Learning* dan inkuiri mempunyai varian homogen. Hal ini dibuktikan nilai signifikansi lebih dari > 0,05 dan F hitung sebesar 0,247. Mencari mean pada kemampuan awal kelas kontrol dan juga kelas eksperimen dengan menggunakan rumus:

1. Kemampuan awal kelompok eksperimen menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum ex}{N} = \frac{2235}{40} = 55,87$$

2. Kemampuan awal kelompok kontrol menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum k}{N} = \frac{2200}{39} = 56,41$$

3. Kemampuan akhir kelompok eksperimen menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum ex}{N} = \frac{3310}{40} = 82,75$$

4. Kemampuan akhir kelompok kontrol menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum k}{N} = \frac{3045}{39} = 78,08$$

Analisis data menunjukkan bahwa keterampilan awal mahasiswa pada mata pelajaran IPS SD/MI memiliki rata-rata skor yang sama baik pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelompok eksperimen praperlakuan pada pre-test mencapai 55,87, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol pada pre-test adalah 56,41. Setelah memberikan perlakuan berbeda pada kedua kelompok, hasil belajar

mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri. Hal ini terlihat dari rata-rata skor kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan pada post-test mencapai 82,75, sementara rata-rata kelompok kontrol setelah perlakuan pada pos-test adalah 78,08. Apabila dilihat dari nilai gain kelompok eksperimen mempunyai gain sebesar 26,87 lebih tinggi mengalami perubahan dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebesar 21,67. Dari hasil pre tes untuk kelas eksperimen dari 40 mahasiswa yang lulus 7 mahasiswa (16,279%) dan kelas kontrol dari 39 mahasiswa yang lulus 2 mahasiswa (4,651%). Pada pos tes diperoleh data kelas eksperimen dari 40 mahasiswa yang tidak lulus 4 mahasiswa (9,302%) sedangkan kelas kontrol 8 mahasiswa (18,604%) tidak lulus.

Dalam penelitian ini tujuan pengujian hipotesis adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sampel kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Proses ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS untuk Windows. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan program SPSS for Windows, gambaran datanya adalah sebagai berikut.

**Tabel 6**  
 Hasil Uji t Hipotesis  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Kemampuan_Akhir	Equal variances assumed	.247	.620	-2.197	77	.031	-4.67308	2.12689	-8.90826	-.43789
	Equal variances not assumed			-2.195	76.100	.031	-4.67308	2.12916	-8.91358	-.43257

*Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2022)*

Berdasarkan tabel yang tersaji bisa disimpulkan bahwasannya metode pembelajaran "problem based learning" menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan metode inkuiri. Hal ini didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 yang berada di bawah 0,05. Oleh sebab itu hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dibandingkan metode inkuiri.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melaksanakan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi yang dilakukan dapat mencatat peristiwa yang terjadi dalam konteks pengetahuan proporsional serta pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data yang ada (Moleong 2010). Pada pengamatan ini aspek yang dinilai yaitu kehadiran, sikap, bertanya, dan pendapat untuk kelas control sedangkan untuk kelas eksperimen yaitu kehadiran, sikap, bertanya, pendapat dan kerjasama. Penilaian pengamatan ini ada 3 kriteria yaitu sering (+), kadang-kadang ( $\sqrt{\phantom{x}}$ ), dan belum (0). Dan skor masing-masing kriteria yaitu apabila sering

diberikan skor 4, kemudian kadang-kadang diberikan skor 1, dan jika belum diberikan skor 0 (Burke & Edmund, 1999).

Pada pertemuan pertama ini hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di kelas kontrol yang terdiri dari 39 mahasiswa berdasarkan pengamatan 100% atau 39 mahasiswa hadir semua. Untuk sikap di dalam kelas, dari 39 mahasiswa di kelas kontrol pada pertemuan pertama ini ada beberapa mahasiswa (9 mahasiswa) yang sikapnya kurang baik, misalnya tidak mendengarkan waktu pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran pada waktu pertemuan pertama dilakukan di kelas kontrol ini terdapat tiga (3) mahasiswa yang bertanya dan sebagian besar dari mereka belum mengajukan pertanyaan. Dari 39 mahasiswa yang ada di kelas kontrol pada pertemuan pertama ini yang mengajukan pendapat ada 13 mahasiswa, dan dari 13 mahasiswa yang sering berpendapat 2 mahasiswa sisanya hanya kadang-kadang saja.

Pada pertemuan pertama ini hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertemuan kedua di kelas kontrol yang terdiri dari 39 mahasiswa berdasarkan pengamatan 100% atau 39 mahasiswa hadir semua. Untuk sikap di dalam kelas, dari 39 mahasiswa di kelas kontrol pada pertemuan kedua ini berbeda dengan pertemuan pertama. Jika pada pertemuan pertama ada 9 mahasiswa yang bersikap kurang baik, akan tetapi pada pertemuan kedua ini hanya 6 mahasiswa. Selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua di kelas kontrol ini ada 6 mahasiswa yang bertanya dan sebagian besar dari mereka belum mengajukan pertanyaan. Dari 39 mahasiswa yang ada di kelas kontrol pada pertemuan kedua ini yang mengajukan pendapat ada 29 mahasiswa, dan dari 29 mahasiswa yang sering berpendapat 5 mahasiswa sisanya hanya kadang-kadang saja.

Pada pertemuan pertama ini hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pertemuan pertama di kelas eksperimen yang terdiri dari 40 mahasiswa berdasarkan pengamatan 100% atau 40 mahasiswa hadir semua. Dari 40 mahasiswa di kelas eksperimen pada pertemuan pertama ini ada beberapa siswa (9 mahasiswa) yang sikapnya kurang baik, misalnya tidak mendengarkan waktu pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran yang dilakukan pada waktu pertemuan pertama di kelas eksperimen ini ada 11 mahasiswa yang bertanya dan sebagian besar dari mereka belum mengajukan pertanyaan. Dari 40 mahasiswa yang ada di kelas eksperimen pada pertemuan pertama ini yang mengajukan pendapat ada 24 mahasiswa, dan dari 24 mahasiswa yang sering berpendapat 3 mahasiswa sisanya hanya kadang-kadang saja. Pada pertemuan pertama ini kerjasama kelompok pada kelas eksperimen ini sebagian besar bekerjasama dengan baik hanya 4 mahasiswa saja yang kurang baik, misalnya tidak mau bekerjasama dengan teman 1 kelompok dan tidak mau mematuhi peraturan dalam kerjasama.

Pada pertemuan kedua di kelas eksperimen yang terdiri dari 40 mahasiswa berdasarkan pengamatan 100% atau 40 mahasiswa hadir semua. Dari 40 mahasiswa di kelas eksperimen pada pertemuan kedua ini ada beberapa mahasiswa (4 mahasiswa) yang sikapnya kurang baik, misalnya tidak mendengarkan waktu pembelajaran berlangsung. Selama proses belajar mengajar yang dilakukan pada waktu pertemuan kedua di kelas eksperimen ini ada 11 mahasiswa dan dari 11 mahasiswa ini 1 mahasiswa yang sering bertanya dan sebagian besar dari mereka belum mengajukan pertanyaan. Dari 40 mahasiswa yang ada di kelas eksperimen pada pertemuan kedua ini yang mengajukan pendapat ada 28 mahasiswa, dan dari 28 mahasiswa yang sering berpendapat 5 mahasiswa sisanya hanya kadang-kadang saja. Pada pertemuan kedua ini kerjasama kelompok pada kelas eksperimen masih sama dengan pertemuan pertama yaitu sebagian besar bekerjasama dengan baik hanya 4 mahasiswa saja yang kurang baik, misalnya tidak mau bekerjasama dengan teman 1 kelompok, tidak mau mematuhi peraturan dalam kerjasama.

Hasil analisis dari angket respon mahasiswa terhadap aktivitas belajar mengajar yang menggunakan metode kooperatif dengan model (PBL) *Problem Based Learning* yang



terdiri dari 40 mahasiswa atau responden menunjukkan bahwa sebagian besar atau 33 mahasiswa (82,5%) menyatakan lebih suka diajar dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL) dengan berbagai alasan, yaitu: (1) Mahasiswa lebih mudah memahami pelajaran; (2) Mahasiswa tidak lagi mengantuk maupun bosan ketika pembelajaran berlangsung; (3) Mahasiswa memperoleh pengalaman baru karena model *Problem Based Learning* ini belum pernah dilakukan sebelumnya; (4) Mahasiswa bisa bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya maupun dengan kelompok yang lain; (5) Mahasiswa kurang percaya diri pada saat presentasi di depan kelas karena sebelumnya belum pernah atau tidak terbiasa dengan presentasi di depan kelas.

Kemudian dari 40 mahasiswa ada 3 mahasiswa (7,5%) atau responden menyatakan cukup menyenangkan dengan alasan masih belum sepenuhnya mengerti tentang alur atau cara-cara belajar mengajar dengan model PBL karena belum pernah diajar menggunakan model pembelajaran seperti ini sebelumnya. Dan dari 40 mahasiswa ada 4 mahasiswa (10%) yang menyatakan tidak suka dengan cara belajar mengajar yang menggunakan model PBL karena (1) masih belum sepenuhnya mengerti tentang alur atau cara-cara pembelajaran yang menggunakan *Problem Based Learning* ini karena belum pernah diajar menggunakan metode seperti ini sebelumnya; (2) kurang percaya diri pada saat presentasi di depan kelas, dan; (3) kurang bisa memahami materi kuliah.

Dari responden mahasiswa dengan berbagai alasan tersebut diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran PBL lebih menyenangkan daripada metode inkuiri. Tetapi ada hal yang negatif dari model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* ini karena belum terbiasanya mahasiswa diajar menggunakan model *Problem Based Learning* seperti ini sehingga membuat mahasiswa kurang percaya diri pada saat presentasi di depan kelas. Dengan demikian agar penggunaan metode kooperatif model *Problem Based Learning* ini bisa maksimal, misalnya bisa menarik mahasiswa pada saat belajar dan menghilangkan rasa kurang percaya diri mahasiswa maka dosen harus lebih sering menggunakannya. Sehingga dalam menerapkan model PBL ini bisa berhasil dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

### ***Discussion***

Metode PBL (*Problem Based Learning*) menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (Shoimin 2014) Model PBL digambarkan sebagai pendekatan pendidikan yang berfokus pada masalah dunia nyata sebagai konteks di mana Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan perolehan pengetahuan. Metode kolaborasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih dalam, menjawab pertanyaan, dan saling mendukung. Selain itu, cara ini relatif mudah, penataan tempat duduk tidak memakan banyak waktu dan pembentukan kelompok tidak ribet. Pembelajaran ini juga melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri dan menghargai pendapat teman sebayanya. Metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode ini terdiri dari (a) dosen membimbing mahasiswa melalui masalah dengan menjelaskan alat-alat yang diperlukan dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah pilihan mereka; (b) dosen membantu mahasiswa seperti mengatur pembelajaran, (c) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; instruktur mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen; (d) presentasi hasil kerja pengembangan; Pada tahap ini, instruktur akan membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai untuk menyajikan temuan. Laporan dapat berupa laporan tertulis, video, atau model lainnya, e) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Ini adalah langkah terakhir dalam

implementasi PBL. Dosen membantu mahasiswa merefleksikan dan mengevaluasi penelitian mereka dan proses yang telah mereka lalui (Trianto, 2009).

Berdasarkan hasil analisis sebelum mahasiswa mendapat perlakuan (*Treatment*) di kelas eksperimen (PBL) dengan hasil Pre-Test atau kemampuan awal, mahasiswa memiliki kemampuan yang hampir sama dengan mahasiswa yang mendapat perlakuan (*Treatment*) berupa metode inkuiri. Setelah mahasiswa mendapat perlakuan (*Treatment*) berupa metode kooperatif model PBL mahasiswa lebih berminat dan termotivasi untuk belajar dalam kelas, Karena metode kooperatif model PBL (*Problem Based Learning*) ini bertujuan untuk mengembangkan partisipasi mahasiswa dalam kelas melalui diskusi secara berkelompok. Mahasiswa akan terbiasa menemukan pemecahan masalah dari masalah yang diberikan, memahami konteks dan terlatih untuk dapat belajar secara mandiri. Pada kegiatan selanjutnya, mahasiswa menyampaikan hasil karya berupa laporan dengan presentasi didepan kelas. Metode ini juga menciptakan suasana menyenangkan. Selain itu metode kooperatif model PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yakni nilai kognitif. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan akhir (Post Test).

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan tes hasil belajar mahasiswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui derajat keberhasilan yang dapat dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Seperti biasa, kegiatan pembelajaran akan menggunakan metode inkuiri. Metode ini menekankan pada keaktifan guru dalam menjelaskan materi. Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes: pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode survei, keterampilan awal mahasiswa pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, dan rata-rata kelas pada saat pretest hampir sama dengan keterampilan mahasiswa pada saat pretest pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode PBL.

Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode inkuiri, rata-rata hasil post-test kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajarkan dengan metode inkuiri cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kelemahan yang terdapat pada metode inkuiri menjadi penyebab utama, di mana metode ini lebih berfokus pada mahasiswa itu sendiri, sehingga posisi mahasiswa hanya berusaha menyelesaikan masalah dari sudut pandangnya. Akibatnya, peluang bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif menjadi terbatas, karena mereka terpaksa mengikuti pola pikir dosen.

Hasil belajar mahasiswa diukur dalam bentuk nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi evaluasi belajar melalui pre-test dan post-test. Kedua kelompok sampel penelitian memiliki kemampuan yang setara sebelum perlakuan. Kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen menerapkan pembelajaran kooperatif tipe PBL. Dengan adanya perlakuan yang berbeda ini, dapat diketahui kelompok mana yang memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan teknik kolaboratif PBL (*problem based learning*) menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang diajarkan menggunakan teknik inkuiri. Observasi kelas dengan menggunakan teknik PBL kolaboratif menunjukkan bahwa teknik ini dapat memperkuat kemampuan berpikir mahasiswa, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran ini mahasiswa akan berhasil berinteraksi dengan teman sebayanya ketika memecahkan masalah, menunjukkan sikap aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam kelompok, dan terbuka mengemukakan pendapat apabila menurutnya pendapat teman diskusinya dapat diterima. Metode ini juga melatih kemampuan komunikasi mahasiswa melalui diskusi kelompok dan meningkatkan kemampuan berpikir individu maupun

kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Sanjaya (2007) yang menyatakan bahwa metode PBL (problem based learning) dapat: kelompok. b) Menciptakan pembelajaran bermakna dimana mahasiswa belajar memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang ada. c) memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan mandiri; d) mendukung mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, serta mendorong evaluasi diri terhadap hasil dan proses pembelajaran; Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif khususnya tipe PBL dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Stahl (Isjoni, 2009) bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga membantu mengajarkan mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, membangun rasa solidaritas, serta mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan kelas.

Sedangkan dalam metode pembelajaran inkuiri yang diterapkan di dalam kelas membuat mahasiswa aktif sendiri tanpa berinteraksi dengan teman temannya dalam penyelesaian masalah sehingga kurang termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Mahasiswa hanya termotivasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar melalui arah kebijakan dosen yang mana mempercayakan sepenuhnya kemampuan berfikir mahasiswa. Didalam kelas control dan eksperimen jumlah mahasiswa sangat banyak, maka jika dengan model inkuiri, pembelajaran menjadi kurang efektif. Pembelajaran inkuiri memerlukan kecerdasan mahasiswa yang tinggi, bila kurang cerdas maka hasil pembelajarannya pun juga kurang efektif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil belajar mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah IPS MI/SD dengan topik "Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS" yang dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hasilnya bahwa Metode menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan metode yang diajarkan menggunakan metode inquiry. Hal ini disebabkan oleh daya tarik model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berpotensi meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan proses pembelajaran. Lebih lanjut, keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam memberikan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan metode inquiry yang mana dapat dijelaskan melalui empat tahap besar pembelajaran: prapembelajaran, tahap 1: Identifikasi masalah, Tahap 2: Pengembangan Struktur Kerja, Tahap 3: Definisi (penetapan) Masalah, Tahap 4: Penyelesaian Masalah (Abidin 2014). Salah satu kelebihan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam model PBL, mahasiswa yang terlibat dalam pemecahan masalah menerapkan pengetahuan yang ada atau mencoba memahami pengetahuan yang diperlukan. Ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi di mana konsep-konsep tersebut diterapkan, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan diperkuat. Berdasarkan hasil tes keterampilan awal (pretest) kelas MI/SD 3C (eksperimen), nilai tertinggi mahasiswa yaitu 80, sedangkan nilai terendahnya 30, dengan rata-rata kelas 55,88. Sedangkan pada kelas IPS MI/SD 3A (Kontrol) nilai siswa tertinggi adalah 75, nilai terendah 30, dan rata-rata kelas adalah 56,41.

Setelah dilakukan tes kemampuan akhir (posttest), di kelas IPS MI/SD 3C (eksperimen), nilai tertinggi yang didapatkan mahasiswa meningkat menjadi 100, dengan nilai terendah 65 dan rata-rata kelas 82,75. Sementara itu, di kelas IPS MI/SD 3A (kontrol), nilai tertinggi juga mencapai 100, dengan nilai terendah 60 dan rata-rata kelas 78,08.

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar di kelas IPS MI/SD 3C (eksperimen) lebih baik dibandingkan dengan kelas IPS MI/SD 3A (kontrol). Hal ini didukung oleh hasil wawancara terbuka yang menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning (PBL) dianggap menyenangkan, memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, mengurangi rasa bosan dan mengantuk selama pembelajaran, serta memungkinkan mahasiswa untuk bertukar pendapat dengan rekan kelompok maupun kelompok lain saat presentasi di depan kelas. Dengan demikian, mahasiswa berubah menjadi lebih semangat, termotivasi untuk giat belajar dan ada peningkatan hasil belajar mereka.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode PBL, tidak semua mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif di dalam kelas. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran sebelumnya serta kurangnya penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru. Akibatnya, mahasiswa yang tidak aktif berisiko tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih aktif. Selain itu, banyak mahasiswa yang belum terbiasa untuk mencari dan menemukan konsep atau pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka masih bergantung pada teman-teman lainnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri mahasiswa saat melakukan presentasi di depan kelas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan sebelumnya, yaitu "terdapat hasil belajar yang berbeda pada mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) dibandingkan dengan metode inkuiri pada mata kuliah IPS MI/SD," telah terbukti kebenarannya. Ini juga menegaskan keunggulan metode PBL dibandingkan dengan metode inkuiri.

## CONCLUSION

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa PGMI kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) yang diajar dengan menggunakan metode PBL terbukti lebih baik daripada kelas IPS MI/SD 3C (kontrol) yang diajar dengan Metode Inkuiri. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) pada saat tes kemampuan akhir (posttest) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas IPS MI/SD 3C (kontrol). Dari hasil observasi partisipatif antara kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) dengan kelas IPS MI/SD 3C (kontrol), lebih baik kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen). Hal ini terlihat pada saat pelajaran berlangsung kelas IPS MI/SD 3A (eksperimen) lebih aktif dari pada kelas IPS MI/SD 3C (kontrol). Di dalam teknik triangulasi data yang meliputi dokumentasi, observasi partisipatif dan wawancara memperoleh hasil yang sama bahwa dari hasil dokumentasi yang berupa pretest dan posttest hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan metode PBL (*Problem Based Learning*) lebih tinggi dibanding dengan kelas yang diajar dengan metode Inkuiri. Kemudian dari hasil observasi partisipatif yang berupa cek pengamatan mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung, kelas yang diajar dengan menggunakan metode PBL lebih aktif dibanding dengan kelas yang diajar dengan metode Inkuiri. Kesimpulannya bahwa metode PBL terbukti lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dibanding dengan metode inkuiri.

## REFERENCES

Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Al-Tabani, T.I. Badar (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013..* Jakarta: Kencana.
- Burke & Edmund, M. (1999). *Corporate Community Relations: The Principle of The Neighbor of Choice*. California: Greenwood Publishing Group.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haikal, Deffa R. dkk. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1)
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, dkk. (2016). *Revolusi dan Inovasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhatasa, dkk. (2023). Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 36 Pontianak Kota. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(5)
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan..* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan* 105-112.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Susilo, Agus & Sarkowi. (2018). "Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi". *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.